KOLABORASI Jurnal Arsitektur – Vol. 6 No. 2 November 2026
p-ISSN 2808-2435; e-ISSN 2808-2427

EFEKTIVITAS ALUR SIRKULASI DAN ORIENTASI RUANG BERBASIS ARSITEKTUR SALUTOGENIK PADA HUNIAN LANSIA

Andini Normala Putri[1*], Sri Suryani Yuprapti Winasih[2]
Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain,
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur[1, 2]
E-mail: 23051010060@student.upnjatim.ac.id[1], srisuryani.ar@upnjatim.ac.id[2]

Abstract

The residential environment plays a crucial role in supporting the comfort and independence of the elderly, particularly those experiencing disorientation in recognizing and navigating space. This study aims to analyze the effectiveness of circulation flow and spatial orientation based on a salutogenic approach in improving the ease of orientation for the elderly in residential fac pilities. Using a qualitative approach, data were collected through field observations, interviews, and documentation at several nursing homes as study objects. Furthermore, a comparative study was conducted to compare conditions across similar facilities to identify the level of implementation of salutogenic principles. The results indicate that clear circulation arrangements, structured spatial arrangements, and supporting elements such as natural lighting and visual markers play a role in improving spatial legibility and reducing the level of disorientation for the elderly. These findings confirm that the salutogenic approach contributes not only to comfort but also to ease of navigation and independence for residents. This research is expected to contribute to the development of salutogenic-based architectural design and serve as a practical reference in designing senior housing that is more responsive to the needs of its users.

Keyword: *Circulation, Disorientation, Elderly, Salutogenic architecture, Spatial orientation*

Abstrak

Lingkungan hunian memiliki peran penting dalam mendukung kenyamanan dan kemandirian lansia, terutama bagi mereka yang mengalami disorientasi dalam mengenali dan menjangkau ruang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas alur sirkulasi dan orientasi ruang berbasis pendekatan salutogenik dalam meningkatkan kemudahan orientasi lansia di fasilitas hunian. Menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara, serta dokumentasi pada beberapa panti lansia sebagai objek studi. Selain itu, dilakukan studi komparatif untuk membandingkan kondisi antar fasilitas sejenis guna mengidentifikasi tingkat penerapan prinsip salutogenik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaturan sirkulasi yang jelas, penataan ruang yang terstruktur, serta elemen pendukung seperti pencahayaan alami dan penanda visual berperan dalam meningkatkan keterbacaan ruang dan mengurangi tingkat disorientasi lansia. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan salutogenik tidak hanya berkontribusi pada aspek kenyamanan, tetapi juga pada kemudahan navigasi dan kemandirian penghuni. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan desain arsitektur berbasis salutogenik serta menjadi acuan praktis dalam merancang hunian lansia yang lebih responsif terhadap kebutuhan penggunanya.

Kata Kunci: Arsitektur Salutogenik, Disorientasi, Lansia, Orientasi Ruang, Sirkulasi

Info Artikel :
Diterima; 2026-06-16
Revisi; 2026-07-30
Disetujui; 2026-09-02

PENDAHULUAN

Arsitektur hunian bagi lansia semakin penting seiring dengan meningkatnya jumlah populasi lansia yang ada di Indonesia. Bertambahnya jumlah penduduk lanjut usia menunjukkan bahwa Indonesia telah memasuki fase *ageing population*, yaitu kondisi meningkatnya jumlah penduduk lansia dibandingkan kelompok usia lainnya (Puri & Wasudewa A. A. Ngurah Gede, 2022). Kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya kebutuhan lingkungan dan fasilitas yang mampu menunjang kualitas hidup lansia secara optimal dalam mendukung aktivitas sehari-harinya. Di Indonesia, keberadaan panti lansia atau panti werdha menjadi salah satu solusi dalam menyediakan fasilitas hunian yang memadai terutama bagi lansia yang membutuhkan pendampingan dan perawatan khusus (Aurelia putri mardian et al., 2026). Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa lingkungan hunian lansia masih memiliki keterbatasan dalam aspek kualitas ruang, khusunya pada system sirkulasi dan orientasi ruang yang dapat berperan penting dalam mendukung kemandirian, keamanan, serta kenyamanan lansia selama beraktivitas (Fuardi et al., 2025). Salah satu bentuk organisasi alur sirkulasi yang umum diterapkan pada bangunan adalah pola sirkulasi linear. Pola ini dinilai lebih efisien karena memudahkan aksesibilitas pengguna dalam berpindah antar ruang secara terarah serta mendukung keterhubungan antar ruang, terutama pada bangunan dengan konfigurasi ruang yang sederhana (Zahra et al., 2024). Sirkulasi yang jelas dan orientasi ruang yang mudah dipahami berperan penting dalam mendukung kemampuan wayfinding lansia, sehingga memudahkan mereka bernavigasi secara mandiri, meningkatkan rasa aman dan nyaman, serta mendukung aktivitas sehari-hari di lingkungan hunian (Tandanu & Sutisna, 2024).

Selain disorientasi, lansia sering menghadapi permasalahan psikologis seperti kesepian, keterasingkan, melamun terus menerus, dan penurunan dalam berinteraksi sosial yang dapat berdampak negatif terhadap kualitas hidup mereka (Audiel & Widayati, 2023). Oleh karena itu, dalam merancang lingkungan binaan perlu mempertimbangkan aspek non-fisik yang mampu meningkatkan kesejahteraan mental lansia. Salah satu pendekatan yang relevan yaitu Arsitektur Salutogenik, pendekatan ini berfokus pada penciptaan lingkungan yang mendukung Kesehatan dan kesejahteraan manusia secara realita, bukan hanya mengurangi risiko yang ada, salah satunya penyakit (Wahyuni et al., 2025).

Arsitektur Salutogenik merupakan pendekatan perancangan yang berfokus untuk menciptakan lingkungan yang mampu mendukung Kesehatan, kesejahteraan,, dan kualitas hidup pengguna melalui lingkungan binaan yang dirancang secara positif dan mendukung aktivitas sehari-hari.pendekatan ini didasarkan pada konsep *Sense of Coherence* (SOC) yang diperkenalkan oleh Aaron Antonovsky. Konsep SOC terdiri dari tiga komponen utama, yaitu comprehensibility*, manageability, dan meaningfulness* (Antonovsky, 1987). *Comprehensibility* mengacu pada kemampuan individu dalam memahami dan mengenali lingkungan secara jelas dan terstruktur. Dalam konteks hunian lansia, aspek ini berkaitan dengan kemudahan mengenali fungsi ruang, keterbacaan tata letak bangunan, serta keberadaan penanda atau elemen orientasi yang membantu pengguna memahami lingkungan sekitarnya. *Manageability* berkaitan dengan kemampuan individu dalam menggunakan dan mengakses lingkungan secara mandiri sesuai dengan kapasitas yang dimiliki. Pada hunian lansia, aspek ini dapat diwujudkan melalui jalur sirkulasi yang aman, mudah diakses, serta tersedianya fasilitas pendukung yang memudahkan mobilitas penghuni. Sementara itu, *meaningfulness* berkaitan dengan kemampuan individu memandang lingkungan dan pengalaman hidupnya sebagai suatu yang bernilai dan bermakna untuk dijalani. Dalam konteks arsitektur salutogenik, ketiga komponen tersebut diterjemahkan ke dalam desain lingkungan binaan yang mendukung orientasi ruang, kemudahan akses, kenyamanan, serta kesejahteraan (Carissa & Hadiwono, 2024).

Meskipun pendekatan arsitektur salutogenik telah banyak digunakan dalam perancangan fasilitas lansia untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kenyamanan, Kesehatan, dan kualitas hidup pengguna, kajian mengenai penerapan konsep tersebut masih banyak berfokus pada kualitas lingkungan secara umum. Sementara itu, aspek alur sirkulasi dan orientasi ruang sebagai elemen penting dalam mendukung kemampuan lansia dalam memahami lingkungan, bergerak secara mandiri, serta beraktivitas denga naman masih belum banyak dikaji secara mendalam. Padahal, bagi lansia, kejelasan jalur sirkulasi merupakan aspek penting dalam mendukung orientasi ruang dan mobilitas sehari-hari. Lingkungan yang sulit dipahami dapat menyebabkan kebingungan dalam bernavigasi, mengurangi kemandirian, serta meningkatkan resiko kecelakaan, terutama Risiko jatuh pada lansia (Fuardi et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada dua aspek utama, yaitu alur sirkulasi dan orientasi ruang pada hunian lansia. Kedua aspek tersebut dianalisis menggunakan indikator *comprehensibility, manageability,* dan *meaningfulness* untuk mengetahui sejauh mana lingkungan hunian mampu mendukung kemudahan orientasi, mobilitas, serta kenyamanan lansia dalam beraktivitas sehari-hari.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada kualitas lingkungan hunian lansia secara umum, penelitian ini secara khusus mengkaji efektivitas alur sirkulasi dan orientasi ruang melalui pendekatan Arsitektur Salutogenik dengan studi komparatif pada dua hunian lansia. Analisis dilakukan menggunakan tiga indikator *Sense of Coherence* (SOC), yaitu *comprehensibility*, *manageability*, dan *meaningfulness*, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara konfigurasi ruang, orientasi ruang, dan mobilitas lansia dalam memahami, mengakses, serta memanfaatkan lingkungan hunian secara mandiri.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas, digunakan pendekatan studi komparatif pada dua fasilitas hunian lansia, yaitu Pondok Lansia Kota Madiun dan UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya. Kedua objek tersebut dipilih karena keduanya berada dibawah naungan Dinas Sosial dan memiliki fungsi sebagai tempat tinggal sekaligus pelayanan bagi para lansia. Meskipun berada dalam lingkup yang serupa, masing-masing panti memiliki kondisi lingkungan, penataan ruang, serta pola aktivitas penghuni yang berbeda. Perbedaan tersebut yang akan dikaji dalam penelitian ini untuk memberikan Gambaran yang lebih luas mengenai hubungan antara penataan ruang dengan kenyamanan, kemudahan bergerak, serta kemampuan lansia dalam memahami lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas alur sirkulasi dan orientasi ruang berbasis arsitektur salutogenik pada pondok lansia di Kota Madiun dan UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan desain fasilitas lansia yang lebih sesuai dengan kebutuhan penghuni serta mampu mendukung kualitas hidup mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi komparasi untuk menganalisis efektivitas alur sirkulasi dan orientasi ruang berbasis arsitektur salutogenik pada hunian lansia. Metode kualitatif digunakan untuk memahami kondisi ruang dan pengalaman pengguna secara mendalam berdasarkan situasi nyata di lapangan. Menurut Fadli, (2021) penelitian kualitatif bertujuan memahami suatu fenomena secara menyeluruh melalui kondisi alami objek penelitian. Pendekatan studi komparasi digunakan dengan membandingkan kedua panti lansia untuk mengetahui persamaan, perbedaan, serta sejauh mana penerapan prinsip arsitektur salutogenik pada masing-masing panti. Pemilihan kedua objek

penelitian didasarkan pada kesamaan fungsi sebagai hunian dan pusat pelayanan lansia di bawah naungan Dinas Sosial, namun memiliki karakteristik penataan ruang dan pola sirkulasi yang berbeda sehingga sesuai untuk dianalisis melalui pendekatan studi komparatif.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan di UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya pada tanggal 5 Mei 2026 dan di Pondok Lansia Kota Madiun pada tanggal 12 Mei 2026 dengan fokus pengamatan pada kondisi bangunan, alur sirkulasi, aksesibilitas ruang, serta sistem orientasi ruang. Wawancara dilakukan terhadap 12 orang lansia, yang terdiri atas 6 penghuni Pondok Lansia Kota Madiun dan 6 penghuni UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya. Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada 1 orang pengelola dan 1 orang perawat pada masing-masing panti, sehingga total responden dalam penelitian ini berjumlah 16 orang. Pemilihan responden lansia menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penghuni yang masih mampu berkomunikasi dengan baik, memahami lingkungan sekitarnya, serta bersedia menjadi responden penelitian. Dokumentasi berupa foto digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi selanjutnya dibandingkan menggunakan pendekatan studi komparasi antara UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya dan Pondok Lansia Kota Madiun berdasarkan teori Arsitektur Salutogenik dengan tiga komponen utama, yaitu *comprehensibility*, *manageability*, dan *meaningfulness*. Dalam penelitian ini, *comprehensibility* digunakan untuk menilai sejauh mana lansia mampu memahami dan mengenali lingkungan hunian melalui keterbacaan tata ruang, kejelasan fungsi ruang, serta kemudahan orientasi terhadap arah sirkulasi. *Manageability* digunakan untuk menilai kemampuan lansia dalam menggunakan dan mengakses lingkungan secara mandiri melalui jalur sirkulasi yang aman, mudah diakses, serta tersedianya fasilitas yang mendukung mobilitas penghuni. Sementara itu, *meaningfulness* digunakan untuk menilai sejauh mana lingkungan hunian memberikan pengalaman ruang yang nyaman, bernilai, dan mendukung kesejahteraan lansia dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Ketiga indikator tersebut digunakan untuk menganalisis efektivitas alur sirkulasi dan orientasi ruang pada kedua objek penelitian sehingga dapat diketahui persamaan, perbedaan, serta sejauh mana penerapan prinsip Arsitektur Salutogenik dalam mendukung kenyamanan, keamanan, dan kesejahteraan lansia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini mengambil fokus di dua tempat, yaitu Pondok Lansia Kota Madiun dan UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya. Untuk membedah kondisi di lapangan, teori *sense of coherence* (SOC) dari Aaron Antonovsky digunakan sebagai analisis utama, khususnya pada aspek *comprehensibility*, *manageability*, dan *meaningfulness*. Semua data dikumpulkan secara langsung melalui observasi, dokumentasi, serta wawancara bersama pengelola, perawat, dan para lansia yang masih bisa berkomunikasi dengan baik. Hasil penelitian membahas bagaimana alur sirkulasi dan orientasi ruang di kedua bangunan tersebut, yang kemudian dibandingkan untuk mengetahui sejauh mana kedua panti tersebut menerapkan teori Arsitektur Salutogenik.

Analisis Alur Sirkulasi Berdasarkan Pendekatan Arsitektur Salutogenik

1. *Comprehensibility*

a. Pondok Lansia Kota Madiun



Gambar 1. Jalur sirkulasi Pondok Lansia Kota Madiun
Sumber: Dokumen Pribadi (2026)

Berdasarkan Gambar 1, jalur sirkulasi utama Pondok Lansia Kota Madiun menerapkan pola linear yang menghubungkan area hunian dengan berbagai fasilitas bersama, seperti ruang makan, area aktivitas, dan ruang pendukung lainnya. Hasil studi menunjukkan bahwa aspek *comprehensibility* di Pondok Lansia Kota Madiun telah diterapkan dengan baik, terutama pada area inti. Konfigurasi jalur sirkulasi yang sederhana menunjukkan hubungan ruang yang jelas sehingga memudahkan penghuni dalam mencapai ruang tujuan, serta diperkuat oleh keberadaan *guiding block* sebagai elemen *wayfinding* (Gambar 2). Kemudahan navigasi ini divalidasi melalui hasil wawancara, di mana mayoritas lansia menyatakan mampu bermobilitas secara mandiri tanpa mengalami kesulitan dalam mengenali arah sirkulasi. Meski demikian, evaluasi berupa penambahan papan petunjuk arah masih diperlukan pada area belakang panti untuk mengurangi potensi disorientasi atau kebingungan yang masih dirasakan oleh beberapa penghuni.



Gambar 2. Guiding block (ubin pemandu)
Sumber: Dokumen Pribadi (2026)

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Zahra et al., (2024) yang menyatakan bahwa pola sirkulasi linear mampu meningkatkan efisiensi perpindahan antarruang karena jalurnya sederhana dan mudah dipahami oleh pengguna. Pada hunian lansia, pola sirkulasi tersebut turut mendukung aspek *comprehensibility* dalam Arsitektur Salutogenik karena memudahkan penghuni mengenali arah sirkulasi dan fungsi ruang secara mandiri. Namun demikian,

keberadaan pola sirkulasi yang jelas perlu didukung oleh elemen orientasi, seperti papan petunjuk arah, agar potensi disorientasi pada area tertentu dapat diminimalkan.

b. UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya



Gambar 3. Jalur sirkulasi UPTD Griya Werdha Jambangan
Sumber: Dokumen Pribadi (2026)

Berdasarkan Gambar 3, jalur sirkulasi di UPTD Griya Werdha Jambangan dirancang menggunakan sistem terpusat dengan tata denah yang teratur sehingga menciptakan keterbacaan ruang (*spatial legibility*) yang baik bagi lansia. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, aspek *comprehensibility* pada jalur sirkulasi di UPTD Griya Werdha Jambangan terbukti sudah berjalan optimal. Jalur sirkulasi yang dirancang dengan sistem terpusat serta tata denah yang teratur berhasil menciptakan keterbacaan ruang (*spatial legibility*) yang sangat baik bagi lansia. Kondisi fisik ini diperkuat oleh penempatan penanda visual berupa papan nama yang jelas di setiap ruangan. Dengan adanya hal tersebut, seluruh responden mampu mengenali posisi mereka dan bergerak mencari ruangan tujuan secara mandiri tanpa bantuan orang lain, selama proses observasi dan wawancara tidak ditemukan area yang menimbulkan disorientasi berdasarkan pengalaman responden.

Berdasarkan Gambar 4 sampai Gambar 9, terlihat bahwa setiap blok bangunan telah dilengkapi dengan penanda ruang yang jelas serta jalur sirkulasi yang tertata dengan baik. Penempatan papan nama pada Blok A, Blok B, dan Blok C memudahkan lansia mengenali fungsi setiap ruang, sedangkan koridor pada masing-masing blok memiliki lebar yang memadai sehingga mendukung mobilitas penghuni secara mandiri. Kondisi tersebut semakin memperkuat keterbacaan ruang (*spatial legibility*) pada lingkungan UPTD Griya Werdha Jambangan.



Gambar 4. Penanda ruangan Blok A
Sumber: Dokumen Pribadi (2026)



Gambar 5. Jalur Sirkulasi Blok A
Sumber: Dokumen Pribadi (2026)



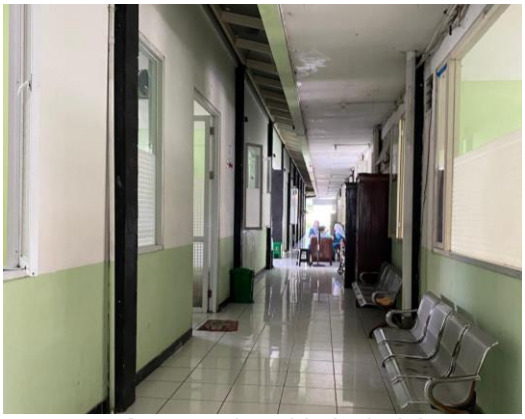
Gambar 6. Penanda Ruang Blok B
Sumber: Dokumen Pribadi (2026)



Gambar 7. Jalur Sirkulasi Blok B
Sumber: Dokumen Pribadi (2026)



Gambar 8. Penanda Ruang Blok C
Sumber: Dokumen Pribadi (2026)



Gambar 9. Jalur Sirkulasi Blok C
Sumber: Dokumen Pribadi (2026)

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Tandanu & Sutisna, (2024) yang menjelaskan bahwa orientasi ruang yang jelas berperan penting dalam mendukung kemampuan *wayfinding* pengguna sehingga memudahkan proses navigasi di dalam bangunan. Selain itu, keberadaan papan nama pada setiap ruangan menunjukkan bahwa elemen penanda visual menjadi faktor penting dalam meningkatkan keterbacaan ruang. Kondisi ini mencerminkan penerapan aspek *comprehensibility* dalam Arsitektur Salutogenik karena lingkungan mampu memberikan informasi yang mudah dipahami sehingga lansia dapat mengenali posisi dan menentukan tujuan ruang secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan orientasi ruang pada UPTD Griya Werdha Jambangan tidak hanya dipengaruhi oleh konfigurasi jalur sirkulasi, tetapi juga oleh keberadaan elemen penanda visual yang mendukung kemampuan lansia dalam memahami lingkungan binaan.

2. *Manageability*

a. Pondok Lansia Kota Madiun

Berdasarkan Gambar 10 dan Gambar 11, jalur sirkulasi di Pondok Lansia Kota Madiun telah dilengkapi dengan *handrail* dan *ramp* yang mendukung aksesibilitas penghuni, khususnya bagi lansia dengan keterbatasan mobilitas. Keberadaan fasilitas tersebut menunjukkan adanya upaya penyediaan lingkungan yang aman dan mudah diakses untuk mendukung aktivitas sehari-hari penghuni.



Gambar 10. Gambar Handrail
Sumber: Dokumen Pribadi (2026)



Gambar 11. Gambar Ramp menuju Masjid
Sumber: Dokumen Pribadi (2026)

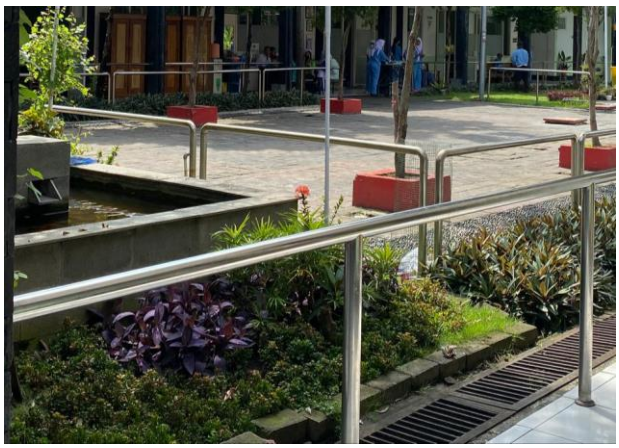
Aspek *manageability* pada Pondok Lansia Kota Madiun telah diterapkan dengan matang. Melalui observasi lapangan, peneliti menemukan infrastruktur sirkulasi yang dirancang cukup lebar, berlantai aman, serta dilengkapi *handrail*, *ramp*, dan kursi tunggu di beberapa sudut strategis. Fasilitas fisik ini dinilai sangat menolong, khususnya bagi lansia dengan keterbatasan fisik pada kaki, sementara keberadaan bangku menjadi tempat istirahat yang efektif saat lelah. Pihak pengelola pun membenarkan bahwa dukungan elemen arsitektural yang protektif ini sukses memicu otonomi gerak penghuni, sehingga mayoritas lansia dapat berpindah tempat secara mandiri menuju ruang makan, masjid, atau area kegiatan tanpa perlu mengandalkan bantuan petugas.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Fuardi et al., (2025) yang menyatakan bahwa penyediaan jalur sirkulasi yang aman serta fasilitas pendukung seperti *handrail* dan *ramp* berperan penting dalam meningkatkan keamanan dan kemandirian lansia saat beraktivitas. Kondisi tersebut juga menunjukkan penerapan aspek *manageability* dalam Arsitektur Salutogenik, yaitu kemampuan lingkungan binaan dalam mendukung pengguna untuk mengakses dan memanfaatkan ruang sesuai kapasitas yang dimiliki. Dengan demikian, keberadaan fasilitas pendukung di Pondok Lansia Kota Madiun tidak hanya meningkatkan aksesibilitas, tetapi juga memberikan rasa aman dan mendukung mobilitas lansia dalam menjalankan aktivitas sehari-hari secara mandiri.

b. UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya

Berdasarkan Gambar 12 sampai Gambar 15, UPTD Griya Werdha Jambangan menyediakan berbagai fasilitas pendukung mobilitas berupa *handrail*, bangku

istirahat, alat bantu jalan, serta material lantai pada jalur sirkulasi. Keberadaan fasilitas tersebut menunjukkan adanya upaya untuk mendukung kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari.



Gambar 12. Gambar Handrail
Sumber: Dokumen Pribadi (2026)



Gambar 13. Gambar bangku duduk
Sumber: Dokumen Pribadi (2026)



Gambar 14. Lansia menggunakan alat bantu
Sumber: Dokumen Pribadi (2026)



Gambar 15. Gambar tekstur lantai
Sumber: Dokumen Pribadi (2026)

Aspek *manageability* di UPTD Griya Werdha Jambangan dinilai sudah terimplementasi dengan baik melalui penyediaan fasilitas yang mendukung otonomi gerak penghuninya. Melalui observasi lapangan, pergerakan mandiri lansia diakomodasi oleh *handrail*, kursi istirahat, alat bantu jalan, serta konfigurasi tata ruang terpusat yang secara efektif memangkas jarak antar ruangan agar lansia tidak kelelahan. Data wawancara mengonfirmasi bahwa mayoritas lansia merasa sirkulasi panti sangat *user-friendly* dan mampu berpindah tempat tanpa bantuan petugas. Meski demikian, evaluasi tertuju pada material lantai yang berubah licin pasca-hujan atau pembersihan rutin, kondisi ini rawan memicu risiko terpeleset dan memerlukan pembenahan demi keselamatan lansia.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Fuardi et al., (2025) yang menyatakan bahwa penyediaan jalur sirkulasi yang aman serta fasilitas pendukung seperti *handrail* dan *ramp* berperan penting dalam meningkatkan keamanan dan kemandirian lansia saat beraktivitas. Kondisi tersebut juga mencerminkan penerapan aspek *manageability* dalam Arsitektur Salutogenik, yaitu kemampuan lingkungan binaan dalam mendukung pengguna untuk mengakses dan memanfaatkan ruang sesuai kapasitas yang dimiliki. Dengan demikian, keberadaan fasilitas pendukung di UPTD Griya Werdha Jambangan telah mendukung mobilitas lansia secara mandiri, meskipun aspek keselamatan lantai masih memerlukan perhatian untuk mengoptimalkan kualitas lingkungan hunian.

3. *Meaningfulness*

a. Pondok Lansia Kota Madiun

Berdasarkan Gambar 16 dan Gambar 17, jalur sirkulasi di Pondok Lansia Kota Madiun terhubung langsung dengan taman dan ruang terbuka hijau yang dimanfaatkan sebagai area aktivitas maupun tempat beristirahat bagi penghuni. Integrasi antara koridor, vegetasi, dan ruang terbuka menciptakan suasana yang nyaman sehingga mendukung aktivitas lansia di luar ruang.



Gambar 16. Jalur Sirkulasi
Sumber: Dokumen Pribadi (2026)



Gambar 17. Ruang Terbuka Hijau
Sumber: Dokumen Pribadi (2026)

Aspek *meaningfulness* di Pondok Lansia Kota Madiun telah diterapkan secara optimal. Jalur sirkulasinya tidak sekadar berfungsi sebagai penghubung fisik, melainkan dirancang menyatu dengan taman dan ruang terbuka hijau yang memberikan pengalaman ruang yang positif. Data wawancara menunjukkan bahwa zona lanskap ini menjadi area terfavorit lansia untuk berjalan santai, berkebun, atau sekadar melepas penat. Kehadiran vegetasi di sepanjang koridor terbukti memberikan kontribusi ganda berupa kenyamanan visual dan penurunan suhu termal. Selain itu, pihak pengelola menambahkan bahwa koridor hijau ini efektif bertindak sebagai ruang interaksi sosial harian yang mendukung kualitas hidup dan kesejahteraan para penghuninya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa jalur sirkulasi di Pondok Lansia Kota Madiun tidak hanya berfungsi sebagai penghubung antar ruang, tetapi juga menjadi bagian dari pengalaman ruang yang memberikan kenyamanan fisik maupun psikologis bagi lansia. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Carissa & Hadiwono, (2024) yang menyatakan bahwa lingkungan binaan yang terintegrasi dengan ruang terbuka hijau mampu meningkatkan kenyamanan, mengurangi stres, serta mendorong aktivitas sosial penghuni. Temuan tersebut juga mencerminkan penerapan aspek *meaningfulness* dalam Arsitektur Salutogenik karena lingkungan tidak hanya mudah

diakses, tetapi juga memberikan pengalaman ruang yang bermakna sehingga mendukung kesejahteraan dan kualitas hidup lansia.

b. UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya

Berdasarkan Gambar 18 dan Gambar 19, area taman dan ruang aktivitas di UPTD Griya Werdha Jambangan dimanfaatkan sebagai ruang berkumpul, berinteraksi, dan melakukan berbagai kegiatan harian. Keberadaan ruang terbuka tersebut mendukung terbentuknya interaksi sosial antarpenghuni sekaligus memberikan suasana yang nyaman bagi lansia.



Gambar 18. area ternak ayam
Sumber: Dokumen Pribadi (2026)



Gambar 19. Area taman
Sumber: Dokumen Pribadi (2026)

Aspek *meaningfulness* di UPTD Griya Werdha Jambangan telah terpenuhi dengan sangat baik. Secara arsitektural, koridor sirkulasi dirancang terhubung langsung dengan ruang komunal seperti taman, ruang makan, dan selasar depan kamar yang diakui lansia sebagai tempat berkumpul paling nyaman. Kedekatan spasial ini sukses memicu interaksi sosial harian yang intens, didukung pernyataan pengelola yang mengidentifikasi area tersebut sebagai pusat aktivitas sosial panti. Menariknya, kebersamaan ini diperkuat oleh program komunitas unik berupa budidaya ayam petelur, pembagian jadwal merawat ayam secara bergantian tidak hanya memberi rutinitas fisik yang produktif, tetapi juga efektif membangun kedekatan emosional antar penghuni.

Berdasarkan hasil analisis pada aspek *comprehensibility*, *manageability*, dan *meaningfulness*, ditemukan beberapa persamaan dan perbedaan penerapan prinsip Arsitektur Salutogenik pada Pondok Lansia Kota Madiun dan UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya. Ringkasan hasil komparatif tersebut disajikan pada Tabel 1

untuk memperlihatkan keunggulan serta aspek yang masih memerlukan evaluasi pada masing-masing objek penelitian.

Table 1. Analisis Komparatif Alur Sirkulasi Berdasarkan Pendekatan Arsitektur Salutogenik

Komponen Salutogenik	Pondok Lansia Kota Madiun	UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya
Comprehensibility	Alur linear yang sederhana mempermudah navigasi di area utama, tetapi area belakang panti masih membutuhkan penanda orientasi tambahan agar lansia tidak bingung.	Keterbacaan ruang sangat baik berkat zonasi terpusat dan dukungan penanda visual yang jelas di setiap pintu ruangan.
Manageability	Fasilitas penunjang mobilitas (*handrail, ramp*, tempat duduk) sudah lengkap, sehingga jalur berjalan tergolong aman dan ramah bagi fisik lansia.	Alat bantu mobilitas sudah tersedia dengan baik, namun aspek keamanan material lantai masih memerlukan evaluasi karena rawan licin pada kondisi tertentu.
Meaningfulness	Desain koridor yang berbatasan dengan taman hijau menciptakan suasana asri yang mendorong lansia untuk aktif bergerak dan berinteraksi.	Jalur sirkulasi berhasil bertindak sebagai area interaksi sosial karena terhubung langsung dengan pusat aktivitas harian dan area berkumpul para penghuni.

Sumber. Dokumen Pribadi (2026)

Berdasarkan Tabel 1, kedua objek penelitian telah menerapkan prinsip Arsitektur Salutogenik dengan karakteristik yang berbeda. Pondok Lansia Kota Madiun memiliki keunggulan pada penerapan alur sirkulasi linear yang sederhana sehingga memudahkan orientasi penghuni, sedangkan UPTD Griya Werdha Jambangan menunjukkan keterbacaan ruang yang lebih baik melalui zonasi terpusat dan penanda visual yang jelas. Pada aspek *manageability*, kedua panti telah menyediakan fasilitas pendukung mobilitas, namun UPTD Griya Werdha Jambangan masih memerlukan evaluasi terhadap material lantai yang berpotensi licin. Sementara itu, pada aspek *meaningfulness*, kedua panti sama-sama mampu menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas dan interaksi sosial lansia meskipun melalui pendekatan ruang yang berbeda.

Analisis Orientasi Ruang Berdasarkan Pendekatan Arsitektur Salutogenik

1. *Comprehensibility*

a. Pondok Lansia Kota Madiun

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa aspek comprehensibility pada orientasi ruang di Pondok Lansia Kota Madiun telah diterapkan dengan cukup baik. Kemudahan penghuni dalam mengenali fungsi dan lokasi ruang didukung oleh keberadaan papan nama ruang, identitas kamar, serta *landmark* lingkungan yang berfungsi sebagai penanda visual. Elemen-elemen tersebut membantu lansia memahami posisi mereka dan menemukan ruang tujuan secara mandiri.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa konfigurasi ruang yang sederhana serta keberadaan elemen penanda visual mampu meningkatkan kemampuan lansia dalam mengenali lingkungan hunian secara mandiri. Hasil ini sejalan dengan penelitian Tandanu & Sutisna, (2024) yang menyatakan bahwa orientasi ruang yang jelas berperan penting dalam mendukung kemampuan *wayfinding* pengguna. Kondisi tersebut juga mencerminkan penerapan aspek *comprehensibility* dalam Arsitektur Salutogenik karena lingkungan memberikan informasi yang mudah dipahami sehingga lansia mampu mengenali arah dan fungsi ruang secara mandiri.



Gambar 20. Penanda Ruang
Sumber: Dokumen Pribadi (2026)



Gambar 21. Penanda Identitas Kamar Melalui Elemen tambahan (Jam Dinding)
Sumber: Dokumen Pribadi (2026)

Berdasarkan Gambar 20 dan Gambar 21, orientasi ruang diperkuat oleh keberadaan papan nama ruangan dan elemen penanda tambahan, seperti jam dinding, yang berfungsi sebagai *landmark* sehingga memudahkan penghuni mengenali lokasi dan fungsi ruang.

b. UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya

Hasil observasi dan wawancara menegaskan bahwa aspek *comprehensibility* pada orientasi ruang di UPTD Griya Werdha Jambangan telah diterapkan dengan sangat baik. Hal ini diperkuat dengan sistem penamaan ruang dan blok bangunan yang diimplementasikan secara konsisten di seluruh koridor panti. Data wawancara menunjukkan bahwa seluruh responden mampu mengenali fungsi dan lokasi ruangan tanpa hambatan berkat kejelasan papan nama tersebut. Selain mengandalkan aspek penanda visual (*signage*), para lansia juga memiliki strategi navigasi mandiri dengan mengingat urutan nomor kamar dari akses jalan utama. Didukung pernyataan

pengelola, kombinasi penanda yang jelas dan keterbacaan tata ruang ini terbukti efektif mempermudah lansia dalam membedakan setiap fungsi ruang harian mereka.



Gambar 22. Penanda Ruangan setiap Blok
Sumber: Dokumen Pribadi (2026)

Berdasarkan Gambar 22, sistem penanda ruang pada setiap blok menunjukkan adanya penerapan wayfinding yang konsisten di lingkungan panti. Keberadaan papan nama yang ditempatkan pada titik-titik strategis membantu penghuni mengenali lokasi dan fungsi ruang secara lebih cepat tanpa bergantung pada bantuan petugas. Kondisi ini sejalan dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa lansia mampu menemukan ruang tujuan secara mandiri serta jarang mengalami kebingungan dalam mengenali area panti.

2. *Manageability*

a. Pondok Lansia Kota Madiun

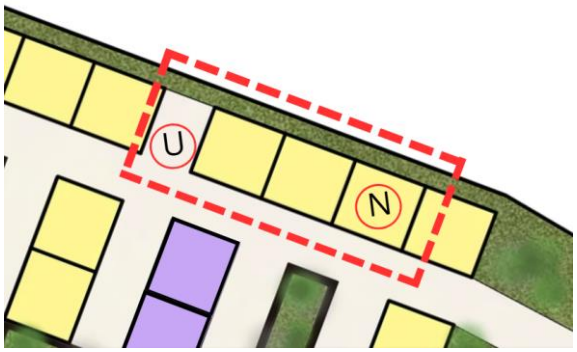
Berdasarkan Gambar 23 sampai Gambar 25, hubungan antar ruang di Pondok Lansia Kota Madiun memiliki jarak yang relatif dekat sehingga memudahkan lansia menjangkau fasilitas utama seperti ruang makan dan kamar secara mandiri.



Gambar 23. Ruang Makan
Sumber: Dokumen Pribadi (2026)



Gambar 24. Area Kamar Lansia
Sumber:Dokumen Pribadi (2026)



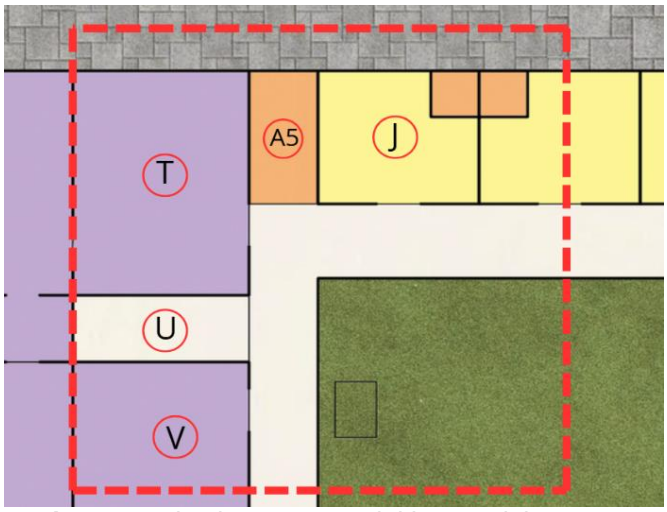
Gambar 25. Lokasi Ruang Makan dan Area Kamar Lansia
Sumber: Dokumen Pribadi (2026)

Aspek *manageability* pada orientasi ruang di Pondok Lansia Kota Madiun telah terpenuhi dengan sangat baik. Secara spasial, kedekatan jarak antar ruang dan konfigurasi denah yang terstruktur memungkinkan lansia menjangkau berbagai fasilitas utama secara mandiri. Hubungan antar ruang yang sederhana ini tidak hanya mempermudah mobilitas harian, tetapi juga meminimalkan disorientasi saat lansia ingin kembali ke kamar mereka. Validasi data wawancara yang diperoleh penulis, mengonfirmasi bahwa mayoritas penghuni dapat beraktivitas tanpa bantuan orang lain, bahkan pengelola menyatakan hampir tidak pernah menerima permintaan bantuan navigasi karena tata letak bangunan yang sangat ramah terhadap otonomi gerak lansia.

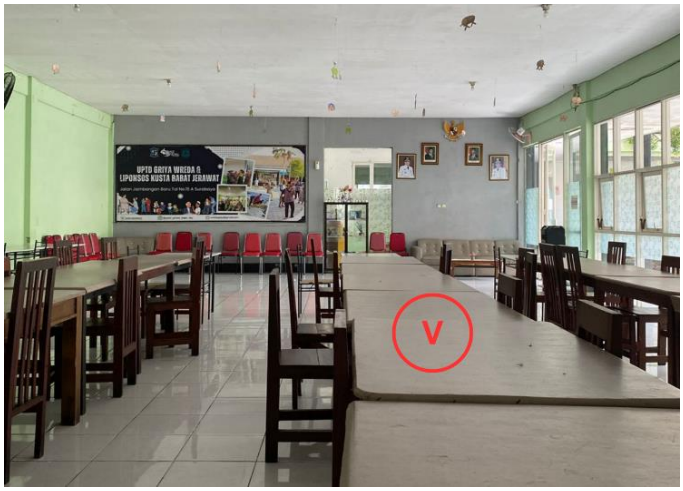
Temuan tersebut menunjukkan bahwa tata letak ruang yang sederhana berkontribusi terhadap kemudahan mobilitas lansia dalam mengakses berbagai fasilitas. Hasil ini sejalan dengan penelitian Fuardi et al., (2025) yang menjelaskan bahwa konfigurasi ruang yang mudah dipahami mampu meningkatkan kemandirian dan keamanan lansia dalam beraktivitas. Kondisi tersebut juga mencerminkan aspek *manageability* dalam Arsitektur Salutogenik karena lingkungan mampu mendukung kemampuan penghuni dalam menggunakan ruang sesuai kapasitasnya.

b. UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya

Berdasarkan Gambar 26 sampai Gambar 30, kedekatan antar ruang dan susunan fasilitas utama di UPTD Griya Werdha Jambangan memungkinkan penghuni menjangkau berbagai ruang tujuan melalui jalur yang sederhana dan mudah dipahami.



Gambar 26. Lokasi yang menunjukkan Kedekatan Ruang
Sumber: Dokumen Pribadi (2026)



Gambar 27. Area Ruang Makan
Sumber: Dokumen Pribadi (2026)



Gambar 28. Ruang Pegawai
Sumber: Dokumen Pribadi (2026)



Gambar 29. Area Tempat Wudhu, Mushola
Sumber: Dokumen Pribadi (2026)



Gambar 30. Area Kamar Lansia
Sumber: Dokumen Pribadi (2026)

Aspek *manageability* pada orientasi ruang di UPTD Griya Werdha Jambangan telah terimplementasi dengan baik. Secara spasial, tata letak bangunan dirancang terorganisir dengan jarak antar ruang yang berdekatan, sehingga lansia dapat menjangkau berbagai fasilitas panti dari area hunian tanpa harus melalui rute yang rumit. Hasil wawancara mengonfirmasi bahwa mayoritas penghuni mampu bermobilitas secara mandiri dan tidak menemukan adanya sudut ruang yang membingungkan atau sulit diakses. Menurut penjelasan pengelola, kebutuhan akan bantuan navigasi harian sangat minim, dan umumnya hanya diperlukan oleh lansia yang memiliki keterbatasan fisik khusus atau kondisi kesehatan tertentu.

3. *Meaningfulness*

a. Pondok Lansia Kota Madiun

Berdasarkan Gambar 31, area taman yang berada di antara koridor dan ruang hunian berfungsi sebagai ruang transisi sekaligus ruang interaksi bagi penghuni. Posisi taman yang mudah dijangkau dari berbagai ruang membuat lansia memanfaatkan area tersebut untuk berjalan santai, beristirahat, maupun berinteraksi dengan penghuni lain.



Gambar 31. Taman
Sumber: Dokumen Pribadi (2026)

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa aspek *meaningfulness* pada orientasi ruang di Pondok Lansia Kota Madiun telah diterapkan dengan baik. Secara spasial, keberadaan taman di antara jalur sirkulasi dan area hunian memberikan suasana yang nyaman sehingga mendukung aktivitas harian lansia. Sebagian besar responden menyatakan bahwa area taman menjadi tempat favorit untuk berjalan santai, berkebun ringan, maupun sekadar menikmati udara segar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ruang terbuka hijau tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga memberikan pengalaman ruang yang bermakna bagi penghuni.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Carissa & Hadiwono, (2024) yang menjelaskan bahwa keberadaan ruang terbuka hijau pada fasilitas lansia mampu meningkatkan kenyamanan psikologis serta kualitas interaksi sosial penghuni. Kondisi tersebut juga mencerminkan penerapan aspek *meaningfulness* dalam konsep *Sense of Coherence* menurut Antonovsky, (1987) karena lingkungan mampu memberikan pengalaman ruang yang bernilai, nyaman, dan mendukung kesejahteraan lansia dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

c. UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya

Berdasarkan Gambar 32, taman berada di pusat kawasan dan terhubung langsung dengan jalur sirkulasi utama, sehingga mudah diakses dari berbagai blok bangunan. Penataan tersebut menjadikan taman sebagai ruang berkumpul dan berinteraksi bagi para penghuni.



Gambar 32. Taman
Sumber: Dokumen Pribadi (2026)

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa aspek *meaningfulness* pada orientasi ruang di UPTD Griya Werdha Jambangan telah diterapkan dengan baik. Kedekatan ruang komunal, ruang makan, dan taman mendorong lansia untuk lebih sering melakukan aktivitas bersama, seperti berbincang, beristirahat, maupun mengikuti kegiatan harian. Beberapa responden menyampaikan bahwa taman menjadi lokasi yang paling nyaman karena suasananya yang sejuk serta memudahkan mereka bertemu dengan penghuni lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa orientasi ruang tidak hanya mempermudah akses menuju fasilitas, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antar penghuni.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Audiel & Widayati, (2023) yang menyatakan bahwa penyediaan ruang komunal dan lingkungan yang mendukung interaksi sosial dapat mengurangi rasa kesepian serta meningkatkan kesejahteraan psikologis lansia. Selain itu, kondisi ini juga mendukung aspek *meaningfulness* dalam konsep *Sense of Coherence* menurut Antonovsky, (1987) karena lingkungan memberikan pengalaman yang bermakna melalui aktivitas sosial, rasa memiliki terhadap lingkungan, serta kenyamanan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Untuk mempermudah interpretasi hasil penelitian, temuan pada aspek *comprehensibility*, *manageability*, dan *meaningfulness* kemudian dibandingkan secara komprehensif. Ringkasan perbandingan orientasi ruang pada kedua objek penelitian berdasarkan pendekatan Arsitektur Salutogenik disajikan pada Tabel 2.

Table 2. Analisis Komparatif Orientasi Ruang Berdasarkan Pendekatan Arsitektur Salutogenik

Komponen Salutogenik	Pondok Lansia Kota Madiun	UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya
Comprehensibility	Orientasi ruang dipicu oleh tata letak yang sederhana dan saling terhubung pada kawasan inti. Proses pengenalan fungsi dan lokasi ruang sangat terbantu oleh papan nama serta *landmark* lingkungan, meskipun navigasi lansia masih bergantung pada memori posisi spasial.	Orientasi ruang terbentuk secara sistematis melalui penamaan ruang dan blok bangunan yang konsisten. Keberadaan papan nama pada setiap koridor mempermudah lansia dalam membedakan fungsi ruang dan menemukan lokasi tujuan secara akurat.
Manageability	Konfigurasi denah yang terstruktur memungkinkan lansia menjangkau fasilitas utama dengan jarak tempuh yang dekat. Hubungan antar ruang yang sederhana, meminimalkan hambatan fisik sehingga menopang aksesibilitas dan kemandirian gerak harian.	Pola tata ruang yang teratur dan terorganisir dengan baik mempermudah mobilitas harian lansia. Alur sirkulasi yang jelas dari area hunian menjamin kelancaran aktivitas tanpa memicu kelelahan fisik.
Meaningfulness	Area taman asri dan selasar kamar bertindak sebagai ruang transisi yang memberikan kenyamanan psikologis. Zona ini menjadi tempat terfavorit untuk beraktivitas ringan, melepas penat, sekaligus menumbuhkan rasa nyaman dan pengalaman ruang yang positif.	Simpul komunal seperti taman, ruang makan, dan selasar depan kamar dioptimalkan sebagai wadah interaksi sosial yang intens. Kehadiran ruang-ruang bersama ini berhasil membangun ikatan kekeluargaan dan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap panti.

Sumber. Dokumen Pribadi (2026)

Berdasarkan Tabel 2, kedua objek penelitian sama-sama telah menerapkan prinsip Arsitektur Salutogenik pada orientasi ruang berdasarkan aspek *comprehensibility*, *manageability*, dan *meaningfulness*. Perbedaannya terletak pada strategi penataan ruang yang digunakan, sehingga masing-masing panti memiliki keunggulan dan karakteristik yang berbeda dalam mendukung orientasi serta kenyamanan lansia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip Arsitektur Salutogenik berpengaruh terhadap efektivitas alur sirkulasi dan orientasi ruang pada Pondok Lansia Kota Madiun dan UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya. Melalui analisis komparatif pada kedua hunian lansia menggunakan indikator *Sense of Coherence (comprehensibility, manageability, dan meaningfulness)*, penelitian ini menunjukkan bahwa penataan sirkulasi, orientasi ruang, aksesibilitas, penanda visual (*signage*), serta keberadaan ruang komunal mampu mendukung kemudahan orientasi, kemandirian mobilitas, dan kenyamanan psikososial lansia. Temuan ini memperlihatkan bahwa meskipun kedua objek menerapkan prinsip Arsitektur Salutogenik dengan pendekatan penataan ruang yang berbeda, keduanya tetap mampu mendukung aktivitas penghuni sesuai karakteristik masing-masing lingkungan.

Hasil penelitian juga mengidentifikasi beberapa aspek yang masih memerlukan perbaikan, yaitu penambahan sistem *wayfinding* pada beberapa area Pondok Lansia Kota Madiun serta peningkatan keamanan material lantai di UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya yang berpotensi licin pada kondisi tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan penguatan sistem orientasi ruang dan peningkatan kualitas elemen aksesibilitas sebagai upaya mewujudkan hunian lansia yang lebih aman, mudah dipahami, adaptif, dan mendukung kualitas hidup penghuninya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur atas dukungan akademik dan fasilitas yang telah diberikan selama proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada ibu Sri Suryani Yuprapti Winasih, S.T., M.T. selaku dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, serta masukan yang diberikan selama penyusunan penelitian ini. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pengelola, staf, dan penghuni Pondok Lansia Kota Madiun serta UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya yang telah berkenan meluangkan waktu dan memberikan informasi yang diperlukan dalam proses pengumpulan data. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang arsitektur dan perancangan fasilitas hunian lansia.

DAFTAR PUSTAKA

Antonovsky, A. (1987). *Unraveling the Mystery of Health: How People Manage Stress and Stay Well*. Jossey-Bass.

Audiel, R., & Widayati, N. (2023). *Pendekatan Arsitektur Perilaku Dan Well-Being Pada Wadah Komunitas Bagi Lansia Kesepian Dan Tinggal Sendir*i. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, *5*(2), 1535–1548. https://doi.org/10.24912/stupa.v5i2.24298

Carissa, C., & Hadiwono, A. (2024). *Pendekatan Empati-Salutogenik Dalam Perancangan Fasilitas Perawatan Masa Nifas*. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, *6*(1), 49–60. https://doi.org/10.24912/stupa.v6i1.27449

Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif. Medan, Restu Printing Indonesia, Hal.57*, *21*(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.

Fuardi, A., Chintianto, G., Lee, G. N., & Jayanti, T. B. (2025). *Penerapan Tata Letak Dan Sirkulasi Terhadap Aksesibilitas Lansia Pada Panti Werdha Di Jakarta Barat*. *9*(1), 53–62. https://doi.org/10.24912/wp86ak59

Mardian, A. P., N., Mufidah, & Hakim, R. (2026). *Analisis Komparasi Panti Wreda Berdasarkan Pelayanan Holistik sebagai Dasar Perancangan Fasilitas Lansia di Surabaya*. *4*(2), 11–20. https://doi.org/10.61132/konstruksi.v4i2.1350%0A

Puri, I. A. W. R. I., & Wasudewa A. A. N. G. (2022). *Ageing Population dan Determinan Keputusan Bekerja Penduduk Lanjut Usia di Indonesia. Indonesian Economic Journal*, *11*(2), 159–172. https://doi.org/10.52813/jei.v11i2.233

Tandanu, F. C., & Sutisna, S. (2024). *Peran elemen wayfinding sebagai solusi permasalahan lansia demensia. Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, *6*(1), 335–346. https://doi.org/10.24912/stupa.v6i1.27478

Wahyuni, F., Imbardi, & Atika, M. Y. (2025). *JAUR (Journal of Architecture and Urbanism Research) Penerapan Arsitektur Salutogenik pada Bangunan Community Hub Lansia di Pekanbaru Application of Salutogenic Architecture to the Elderly Community Hub Building in Pekanbaru*. *9*(1), 158–163. https://doi.org/10.31289/jaur.v9i1.14201

Zahra, L., Hambali, N. I., & Lestari, A. D. E. (2024). *Kajian Alur Sirkulasi Dan Hubungan Ruang Pada Rumah Vernakular Sunda. Jurnal Arsitektur Kolaborasi*, *4*(2), 119–129. https://doi.org/10.54325/kolaborasi.v4i2.73